



2024

POLA PANGAN HARAPAN (PPH) KABUPATEN BANDUNG

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	2
DAFTAR TABEL.....	4
DAFTAR GAMBAR	5
BAB I PENDAHULUAN	6
1.1 Latar Belakang.....	7
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Analisis	10
1.4 Batasan Masalah	11
BAB II DATA DAN METODOLOGI.....	12
2.1. Sumber dan Jenis Data	13
2.2. Metodologi Analisis	18
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	20
3.1. Pendahuluan.....	21
3.2. Hasil Analisis Konsumsi Pangan 2024: Ideal vs Faktual	22
3.3. Pola Pengeluaran Per Kapita Menurut Kelompok Komoditas dan Kelompok Pengeluaran	24
BAB IV SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	28

4.1. Simpulan	29
4.2. Rekomendasi.....	31

DAFTAR TABEL

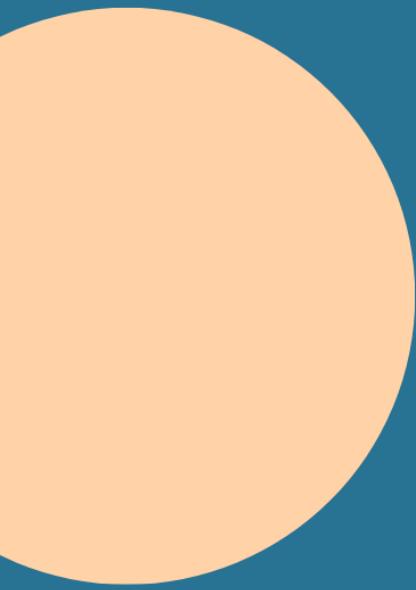
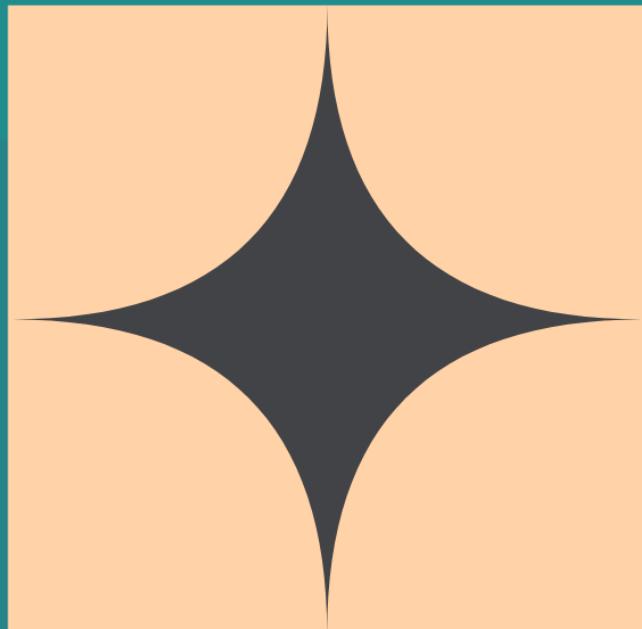
Tabel 1. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Kabupaten/Kota 2024.....	13
Tabel 2. Konsumsi Pangan Ideal 2024	15
Tabel 3. Konsumsi Pangan Faktual 2024.....	16
Tabel 4. Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas dan Kelompok Pengeluaran di Kabupaten Bandung 2024 (Rupiah).....	17
Tabel 5. Persentase Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas dan Kelompok Pengeluaran di Kabupaten Bandung 2024 (Rupiah)	26

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Perbandingan Konsumsi Ideal dan Faktual Masyarakat Kabupaten Bandung 2024	22
Gambar 2. Tiga Teratas Pengeluaran Per Kapita Menurut Kelompok Komoditas dan Kelompok Pengeluaran.....	25

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Kebiasaan konsumsi masyarakat Indonesia hingga kini masih berpusat pada beras sebagai pangan pokok utama. Dengan jumlah penduduk lebih dari 283 juta jiwa dan tingkat konsumsi beras nasional yang sangat tinggi, daerah penghasil seperti Kabupaten Bandung memiliki peran penting dalam menjaga ketersediaan pangan, khususnya beras. Namun demikian, hasil analisis ketahanan pangan sebelumnya menunjukkan bahwa ketersediaan dan produksi pangan saja tidak cukup untuk menggambarkan kondisi ketahanan pangan secara menyeluruh. Untuk mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan, aspek pemanfaatan atau pola konsumsi masyarakat menjadi sama pentingnya dengan dimensi ketersediaan dan keterjangkauan.

Pola konsumsi pangan masyarakat merupakan indikator krusial untuk melihat bagaimana pangan yang tersedia benar-benar dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka tersebut, Pola Pangan Harapan (PPH) menjadi alat ukur penting untuk menilai tingkat keragaman, keseimbangan, dan kualitas konsumsi pangan berdasarkan Angka Kecukupan Energi sebesar 2.100 kkal per kapita

per hari. Skor ideal PPH adalah 100 yang mencerminkan komposisi konsumsi pangan masyarakat telah beragam, bergizi, dan aman sesuai standar.

Pada tahun 2024, Kabupaten Bandung mencatat skor PPH sebesar 85,1, masih berada di bawah rata-rata Jawa Barat yang mencapai 91,2. Kondisi ini menunjukkan bahwa keragaman konsumsi pangan masyarakat Kabupaten Bandung belum optimal. Secara konseptual, skor yang belum mencapai nilai ideal menggambarkan bahwa kontribusi energi dari berbagai kelompok pangan belum sepenuhnya seimbang. Hal ini menandakan perlunya perhatian dalam mendorong pola konsumsi masyarakat yang lebih beragam, bergizi, dan aman.

Melihat posisi Kabupaten Bandung yang masih berada di bawah rata-rata provinsi dalam pencapaian skor PPH, analisis ini menjadi penting sebagai lanjutan dari analisis ketahanan pangan sebelumnya. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk memahami kondisi konsumsi pangan masyarakat, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi skor PPH, serta melihat kecenderungan konsumsi pada berbagai kelompok masyarakat. Hasil analisis ini diharapkan dapat

menjadi dasar dalam merumuskan strategi perbaikan guna meningkatkan kualitas konsumsi pangan dan mendukung ketahanan pangan daerah secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama yang dikaji dalam analisis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi terkini skor Pola Pangan Harapan (PPH) di Kabupaten Bandung pada tahun 2024?
2. Bagaimana pola konsumsi pangan masyarakat Kabupaten Bandung berdasarkan kelompok pangan yang berkontribusi terhadap skor PPH?
3. Bagaimana pola pengeluaran masyarakat menurut kelompok komoditas dan kelompok pengeluaran (40% terbawah, 40% menengah, dan 20% teratas), serta bagaimana pola tersebut mencerminkan keragaman konsumsi pangan yang berpengaruh pada capaian skor PPH?
4. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pencapaian skor PPH di Kabupaten Bandung?

5. Strategi apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan dan mendukung ketahanan pangan daerah?

1.3 Tujuan Analisis

Tujuan dari analisis ini adalah untuk:

1. Menganalisis kondisi skor PPH Kabupaten Bandung tahun 2024.
2. Menggambarkan pola konsumsi pangan masyarakat berdasarkan kelompok pangan yang berkontribusi terhadap Skor PPH.
3. Menganalisis pola pengeluaran per kapita masyarakat berdasarkan kelompok komoditas dan kelompok pengeluaran serta menilai keterkaitannya dengan keragaman konsumsi pangan yang diukur melalui skor PPH.
4. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi capaian skor PPH di Kabupaten Bandung.
5. Merumuskan rekomendasi strategi peningkatan kualitas konsumsi pangan untuk mendukung ketahanan pangan yang berkelanjutan.

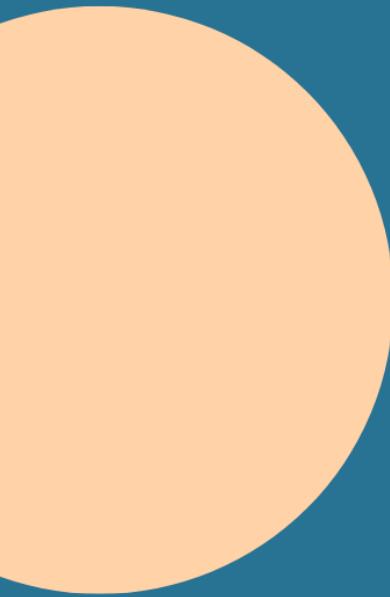
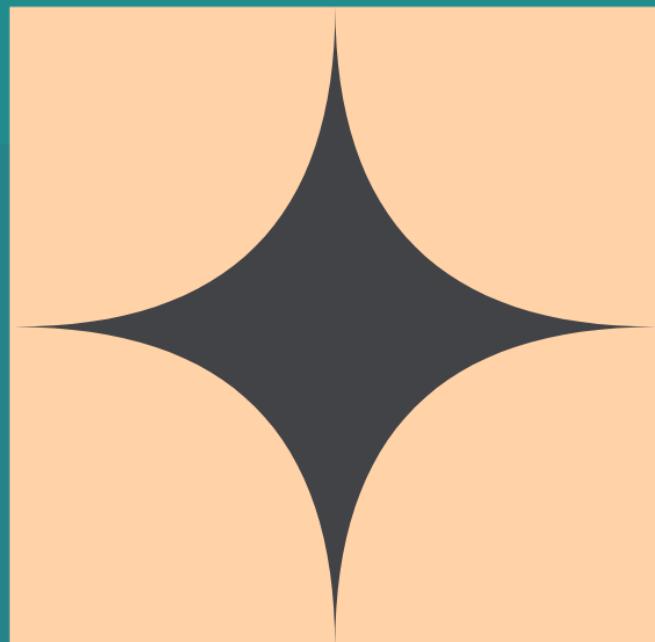
1.4 Batasan Masalah

Analisis ini dibatasi pada analisis Pola Pangan Harapan (PPH) Kabupaten Bandung tahun 2024 berdasarkan data sekunder yang bersumber dari BPS dan Badan Pangan Nasional. Analisis hanya menilai aspek pemanfaatan melalui pola konsumsi pangan dan pola pengeluaran masyarakat tanpa membahas secara mendalam aspek ketersediaan dan keterjangkauan pangan. Analisis pengeluaran difokuskan pada kelompok komoditas makanan serta kelompok pengeluaran 40% terbawah, 40% menengah, dan 20% teratas. Selain itu, analisis tidak melakukan pengukuran gizi secara klinis, melainkan hanya menggunakan indikator kontribusi energi sesuai metode PPH.

BAB II

DATA DAN

METODOLOGI



2.1. Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data sekunder tahun 2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Pangan Nasional, serta Portal Satu Data Kabupaten Bandung yang diunggah oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Bandung. Data yang dianalisis mencakup skor Pola Pangan Harapan (PPH), komposisi konsumsi pangan ideal dan faktual, kontribusi energi per kelompok pangan, serta data pengeluaran per kapita menurut kelompok komoditas dan kelompok pengeluaran di Kabupaten Bandung. Seluruh data yang digunakan telah disajikan dalam tabel-tabel pada Bab 2.

Tabel 1. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Kabupaten/Kota 2024

Kabupaten/Kota	Skor PPH	Konsumsi Energi (kkal/kapita/hari)	Konsumsi Protein (gram/kapita/hari)
Kab. Bogor	87,12	1991,23	58,66
Kab. Sukabumi	90,44	2223,69	64,64
Kab. Cianjur	91,83	2211,96	64,16
Kab. Bandung	85,10	1946,79	55,70
Kab. Garut	91,54	2123,29	59,53
Kab. Tasikmalaya	88,45	2018,70	58,62
Kab. Ciamis	95,10	2207,86	65,41

Kabupaten/Kota	Skor PPH	Konsumsi Energi (kkal/kapita/hari)	Konsumsi Protein (gram/kapita/hari)
Kab. Kuningan	92,57	2019,72	57,63
Kab. Cirebon	94,00	2170,18	66,56
Kab. Majalengka	94,33	2123,74	62,04
Kab. Sumedang	92,49	2174,82	62,65
Kab. Indramayu	95,79	2302,61	74,56
Kab. Subang	92,55	2060,91	63,00
Kab. Purwakarta	88,10	2112,66	61,09
Kab. Karawang	92,32	2119,70	66,47
Kab. Bekasi	88,16	2009,25	62,08
Kab. Bandung Barat	87,68	1965,02	56,50
Kab. Pangandaran	94,93	2309,95	68,50
Kota Bogor	85,91	1862,51	56,04
Kota Sukabumi	91,91	2039,41	62,98
Kota Bandung	91,04	1926,29	60,36
Kota Cirebon	92,58	1916,08	60,07
Kota Bekasi	91,53	2088,57	68,66
Kota Depok	89,88	2014,89	63,90
Kota Cimahi	90,29	1964,00	60,28
Kota Tasikmalaya	93,68	2352,98	70,67
Kota Banjar	95,32	2451,82	72,02

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Bandung 2024

Tabel 2. Konsumsi Pangan Ideal 2024

Kelompok Pangan	Jenis Komoditas	Energi Ideal (kkal)	Bobot (%)
Padi-padian	Beras dan olahannya, jagung dan olahannya, gandum dan olahannya.	1.050	50%
Umbi-umbian	Ubi kayu dan olahannya, ubi jalar, kentang, talas, dan sagu (termasuk makanan berpati).	126	6%
Pangan Hewani	Daging dan olahannya, ikan dan olahannya, telur, serta susu dan olahannya.	252	12%
Minyak dan Lemak	Minyak kelapa, minyak sawit, margarin, dan lemak hewani.	210	10%
Buah/Biji Berminyak	Kelapa, kemiri, kenari, dan coklat.	63	3%
Kacang-kacangan	Kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, kacang merah, kacang polong, kacang mete, kacang tunggak, kacang lain, tahu, tempe, tauco, oncom, sari kedelai, kecap.	105	5%
Gula	Gula pasir, gula merah, sirup, minuman jadi dalam botol/kaleng.	105	5%
Sayur dan Buah	Sayur segar dan olahannya, buah segar dan olahannya, termasuk emping.	126	6%
Aneka Bumbu dan Minuman	Aneka bumbu dan bahan minuman seperti terasi, cengkeh, ketumbar, merica, pala, asam, bumbu masak, terasi, teh, dan kopi.	63	3%

Sumber: Portal Satu Data Kabupaten Bandung 2024

Tabel 3. Konsumsi Pangan Faktual 2024

Kelompok Pangan	Jenis Komoditas	Energi Ideal (kkal)	Bobot (%)
Padi-padian	Beras dan olahannya, jagung dan olahannya, gandum dan olahannya.	1.125,53	53,6%
Umbi-umbian	Ubi kayu dan olahannya, ubi jalar, kentang, talas, dan sagu (termasuk makanan berpati).	39,59	1,89%
Pangan Hewani	Daging dan olahannya, ikan dan olahannya, telur, serta susu dan olahannya.	219,15	10,44%
Minyak dan Lemak	Minyak kelapa, minyak sawit, margarin, dan lemak hewani.	269,28	12,82%
Buah/Biji Berminyak	Kelapa, kemiri, kenari, dan coklat.	4,45	0,21%
Kacang-kacangan	Kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, kacang merah, kacang polong, kacang mete, kacang tunggak, kacang lain, tahu, tempe, tauco, oncom, sari kedelai, kecap.	81,14	3,86%
Gula	Gula pasir, gula merah, sirup, minuman jadi dalam botol/kaleng.	39,73	1,89%
Sayur dan Buah	Sayur segar dan olahannya, buah segar dan olahannya, termasuk emping.	102,91	4,9%
Aneka Bumbu dan Minuman	Aneka bumbu dan bahan minuman seperti terasi, cengkeh, ketumbar, merica, pala, asam, bumbu masak, terasi, teh, dan kopi.	63	3,1%

Sumber: Portal Satu Data Kabupaten Bandung 2024

Tabel 4. Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas dan Kelompok Pengeluaran di Kabupaten Bandung 2024
 (Rupiah)

Kelompok Pangan	40% terbawah	40% menengah	20% teratas
Padi-padian	62.701	81.740	116.150
Umbi-umbian	3.337	6.540	12.074
Ikan/Udang/Cumi/Kerang	16.155	29.880	63.116
Daging	20.935	2.422	69.120
Telur dan Susu	22.788	32.414	62/243
Sayur-sayuran	23.099	39.272	66.792
Kacang-kacangan	11.067	16.925	26.703
Buah-buahan	12.797	25.975	72.538
Minyak dan Kelapa	8.861	15.012	26.884
Bahan Minuman	13.192	22.351	35.116
Bumbu-bumbuan	8.519	12.990	25.952
Bahan Makanan Lainnya	10.225	18.253	25.913
Makanan dan Minuman Jadi	125.248	225.500	435.713
Rokok dan Tembakau	65.316	106.569	195.255

Sumber: Badan Pusat Statistik 2024

2.2. Metodologi Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu dengan memanfaatkan data angka untuk menggambarkan kondisi konsumsi pangan masyarakat Kabupaten Bandung. Menurut Sugiyono (2017), metode deskriptif kuantitatif merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data berupa angka dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang bersifat generalisasi.

Analisis dilakukan dengan mengolah data konsumsi pangan ideal berdasarkan Pola Pangan Harapan (PPH) tahun 2024, konsumsi pangan faktual tahun 2024, serta data rata-rata pengeluaran per kapita menurut kelompok komoditas dan kelompok pengeluaran. Data kemudian dikelompokkan kembali ke dalam sembilan komponen utama PPH, seperti padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, kacang-kacangan, sayur dan buah, buah/biji berminyak, gula, serta aneka bumbu dan minuman. Selanjutnya dilakukan perbandingan antara konsumsi ideal dan faktual untuk melihat ketidaksesuaian pola makan, baik berupa kelebihan konsumsi

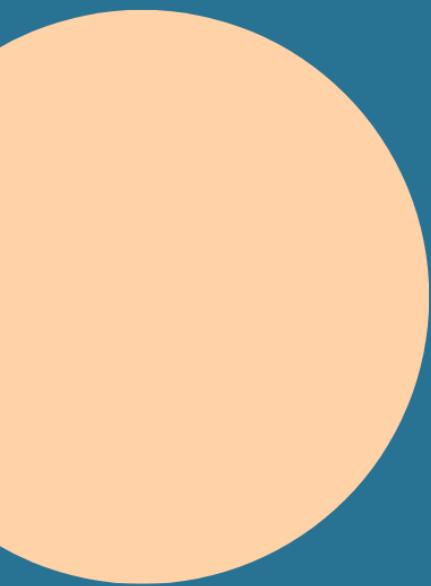
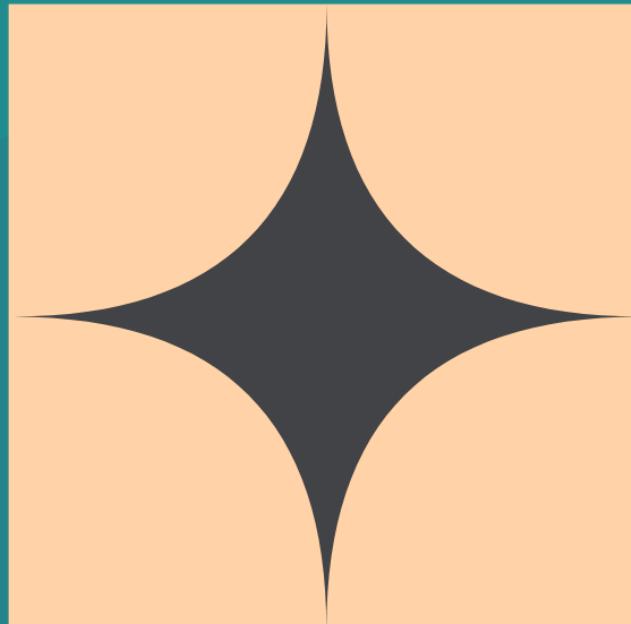
(*over-consumption*) maupun kekurangan konsumsi (*under-consumption*) pada tiap kelompok pangan.

Analisis juga diperkuat dengan pemeriksaan pola pengeluaran rumah tangga pada tiga kelompok pendapatan (40% terbawah, 40% menengah, dan 20% teratas) untuk memahami kecenderungan konsumsi pada tiap kelompok ekonomi. Hasil pengolahan data tersebut memberikan gambaran komprehensif terkait kesesuaian pola konsumsi masyarakat terhadap standar PPH serta pola pengeluaran yang membentuk preferensi konsumsi pangan di Kabupaten Bandung.

BAB III

HASIL DAN

PEMBAHASAN



3.1. Pendahuluan

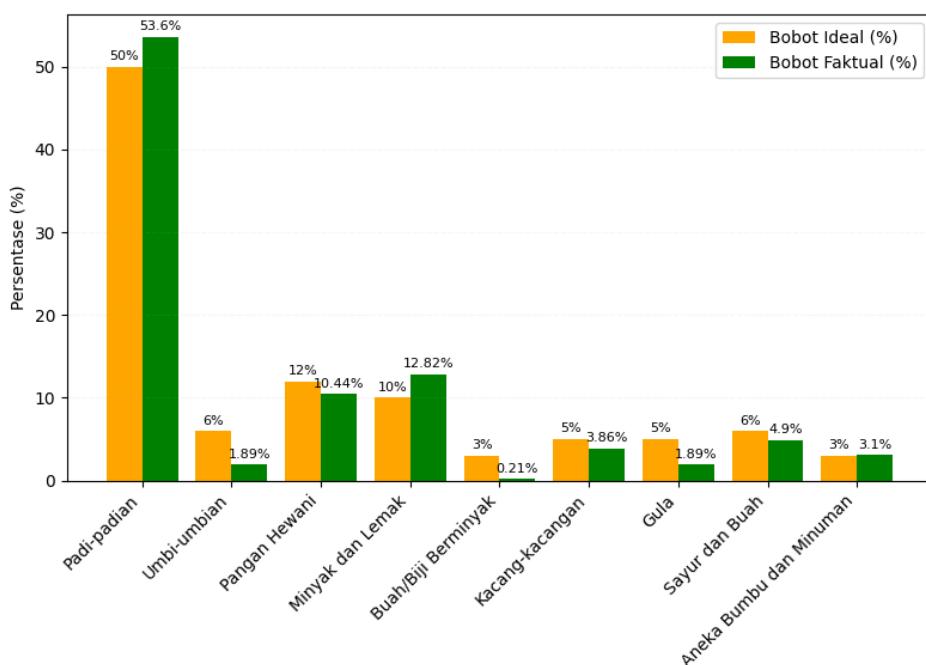
Bagian ini menyajikan hasil analisis kondisi konsumsi pangan masyarakat Kabupaten Bandung tahun 2024 berdasarkan metode deskriptif kuantitatif yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Analisis dilakukan untuk menggambarkan kesesuaian konsumsi pangan faktual masyarakat dengan standar komposisi ideal Pola Pangan Harapan (PPH) serta melihat bagaimana pola pengeluaran rumah tangga pada berbagai kelompok pendapatan mencerminkan preferensi konsumsi pangan.

Penyajian hasil dilakukan melalui tabel, grafik, dan uraian interpretatif untuk menunjukkan kelompok pangan mana yang mengalami kelebihan konsumsi maupun kekurangan dibandingkan standar ideal. Selain itu, hasil analisis juga menyoroti kecenderungan konsumsi pada kelompok pengeluaran 40% terbawah, 40% menengah, dan 20% teratas sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai ketimpangan pola konsumsi pangan di Kabupaten Bandung. Melalui penyajian ini, dapat dipahami sejauh mana kualitas konsumsi pangan masyarakat telah mendekati kondisi

ideal sesuai PPH serta kelompok mana yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya peningkatan kualitas konsumsi pangan.

3.2. Hasil Analisis Konsumsi Pangan 2024: Ideal vs Faktual

Analisis dilakukan dengan membandingkan konsumsi pangan faktual masyarakat Kabupaten Bandung tahun 2024 dengan standar komposisi ideal dalam Pola Pangan Harapan (PPH). Perbandingan ini bertujuan untuk menilai apakah pola konsumsi masyarakat telah mencerminkan keragaman dan keseimbangan pangan yang sesuai dengan kebutuhan energi 2.100 kkal per kapita per hari.



Gambar 1. Perbandingan Konsumsi Ideal dan Faktual Masyarakat Kabupaten Bandung 2024

Berdasarkan **Gambar 1**, terlihat bahwa beberapa kelompok pangan dikonsumsi melebihi porsi idealnya. Padi-padian tercatat memiliki selisih konsumsi sebesar 3,6% di atas standar ideal yang menunjukkan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap beras sebagai pangan utama. Selanjutnya, konsumsi minyak dan lemak juga berada 2,82% di atas bobot ideal yang menunjukkan tingginya preferensi terhadap pangan olahan dan gorengan. Selain itu, kelompok aneka bumbu dan minuman menunjukkan konsumsi yang sedikit lebih tinggi dari komposisi ideal meskipun selisihnya relatif kecil sebesar 0,1%.

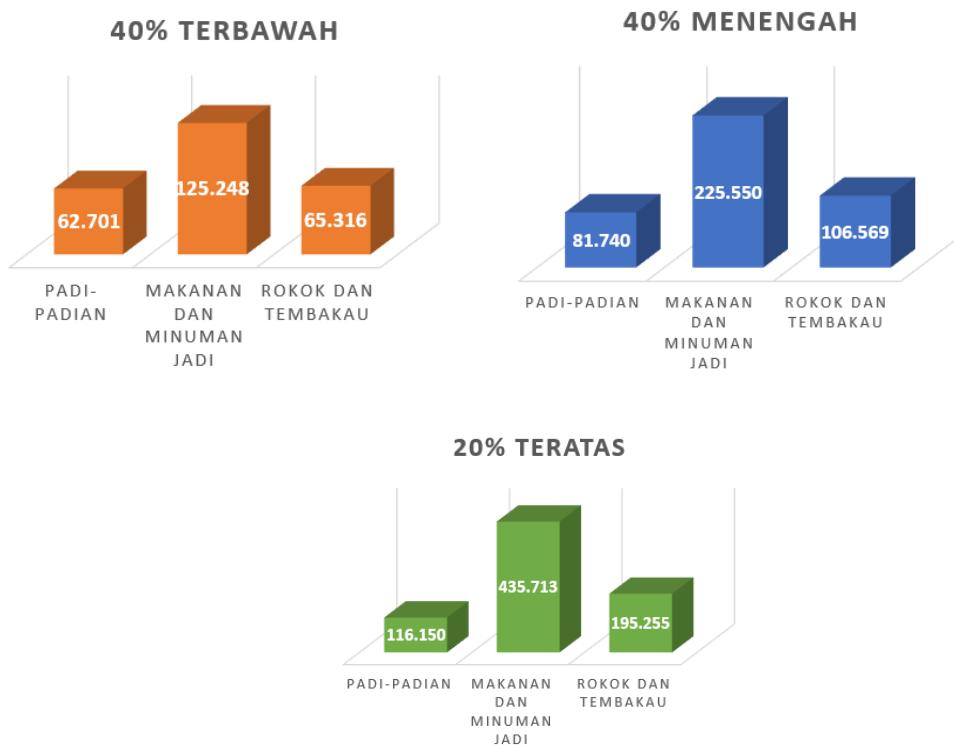
Sebaliknya, sebagian besar kelompok pangan lain justru dikonsumsi di bawah standar ideal. Kelompok pangan hewani, umbi-umbian, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, sayur dan buah, serta gula menunjukkan kontribusi energi yang lebih rendah dibandingkan komposisi yang dianjurkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pola makan masyarakat belum seimbang, terutama karena kelompok pangan bergizi tinggi seperti protein hewani, serat, vitamin, dan mineral masih tergolong rendah tingkat konsumsinya.

3.3. Pola Pengeluaran Per Kapita Menurut Kelompok Komoditas dan Kelompok Pengeluaran

Analisis ini bertujuan untuk melihat pola pengeluaran rata-rata per kapita sebulan berdasarkan kelompok komoditas pangan dan kelompok pengeluaran rumah tangga (40% terbawah, 40% menengah, dan 20% teratas). Analisis ini digunakan untuk memahami prioritas belanja pangan masyarakat dan mengidentifikasi kelompok pengeluaran mana yang menunjukkan kecenderungan konsumsi tertentu. Secara umum, total pengeluaran rumah tangga di Kabupaten Bandung tahun 2024 terbagi relatif seimbang antara makanan dan bukan makanan, masing-masing sebesar 50,45% dan 49,55%. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran untuk kebutuhan pangan masih menjadi komponen utama dalam struktur belanja masyarakat.

Jika ditinjau berdasarkan kelompok pengeluaran, pola konsumsi menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok. Kelompok 40% terbawah mengalokasikan rata-rata Rp404.240 untuk makanan dan Rp250.708 untuk bukan makanan. Pada kelompok 40% menengah, pengeluaran untuk makanan meningkat menjadi Rp665.895 dan Rp507.142 untuk bukan makanan. Sementara itu, kelompok 20%

teratas mengeluarkan Rp1.233.567 untuk makanan dan Rp1.797.672 untuk bukan makanan. Perbedaan ini menggambarkan peningkatan kapasitas konsumsi seiring naiknya tingkat pendapatan rumah tangga.



Gambar 2. Tiga Teratas Pengeluaran Per Kapita Menurut Kelompok Komoditas dan Kelompok Pengeluaran

Jika dianalisis lebih rinci berdasarkan jenis komoditas, terlihat pada **Gambar 2** bahwa pola pengeluaran relatif konsisten di kelompok yang sama. Padi-padian, makanan dan minuman jadi, serta rokok dan tembakau selalu menjadi tiga komponen dengan pengeluaran terbesar. Pada kelompok 40% terbawah, masing-masing komoditas

tersebut tercatat sebesar Rp62.701, Rp125.248, dan Rp65.316. Sementara pada kelompok 20% teratas, nilainya meningkat signifikan menjadi Rp116.150, Rp435.713, dan Rp195.255.

Tabel 5. Persentase Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas dan Kelompok Pengeluaran di Kabupaten Bandung 2024 (Rupiah)

Kelompok Pangan	40% terbawah (%)	40% menengah (%)	20% teratas (%)
Padi-padian	15,5	12,3	9,4
Umbi-umbian	0,8	1,0	1,0
Ikan/Udang/Cumi/Kerang	4,0	4,5	5,1
Daging	5,2	4,9	5,6
Telur dan Susu	5,6	4,9	5,0
Sayur-sayuran	5,7	5,9	5,4
Kacang-kacangan	2,7	2,5	2,2
Buah-buahan	3,2	3,9	5,9
Minyak dan Kelapa	2,2	2,3	2,2
Bahan Minuman	3,3	3,4	2,8
Bumbu-bumbuan	2,1	2,0	2,1
Bahan Makanan Lainnya	2,5	2,7	2,1
Makanan dan Minuman Jadi	31,0	33,9	35,3
Rokok dan Tembakau	16,2	16,0	15,8

Dari sisi persentase, kelompok pengeluaran terendah hingga tertinggi sama-sama menunjukkan dominasi belanja pada makanan dan minuman jadi (31%–35,3%), diikuti rokok dan tembakau (15,8%–16,2%), serta padi-padian (9,4%–15,5%). Pola ini menunjukkan bahwa

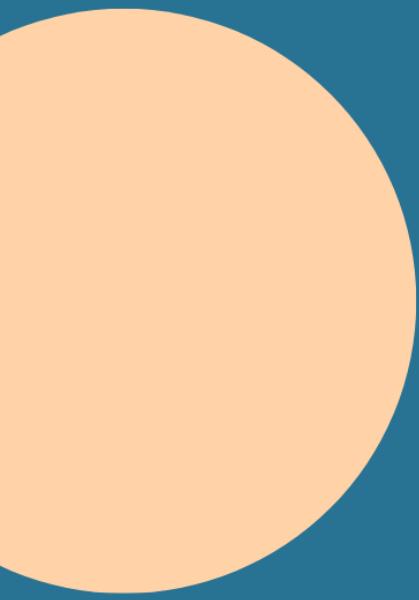
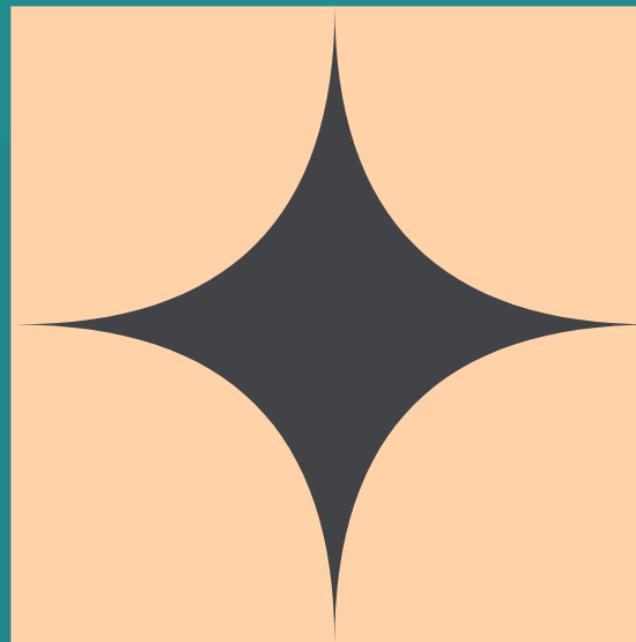
rumah tangga di semua tingkat kesejahteraan cenderung lebih banyak mengonsumsi makanan siap saji dan produk tembakau dibandingkan pangan bergizi lain seperti sayur, buah, dan pangan hewani.

Temuan ini menjadi penting karena pola pengeluaran berhubungan langsung dengan kecukupan dan kualitas konsumsi pangan. Rendahnya porsi pengeluaran untuk kelompok pangan tinggi gizi turut menjelaskan mengapa beberapa kelompok pangan dalam PPH menunjukkan konsumsi yang masih rendah dibandingkan standar ideal.

BAB IV

SIMPULAN DAN

REKOMENDASI



4.1. Simpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa skor Pola Pangan Harapan (PPH) Kabupaten Bandung pada tahun 2024 berada pada angka 85,1 persen, masih lebih rendah dibandingkan rata-rata Provinsi Jawa Barat yang mencapai 91,2 persen. Kondisi ini menggambarkan bahwa pola konsumsi pangan masyarakat di Kabupaten Bandung belum sepenuhnya memenuhi komposisi pangan ideal yang beragam dan bergizi seimbang.

Analisis perbandingan antara konsumsi pangan ideal dan faktual menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Bandung masih cenderung mengonsumsi beberapa kelompok pangan secara berlebih, terutama padi-padian serta minyak dan lemak. Di sisi lain, sebagian besar kelompok pangan bergizi seperti pangan hewani, sayur dan buah, kacang-kacangan, dan umbi-umbian justru berada di bawah komposisi ideal. Ketidakseimbangan ini memperkuat temuan bahwa pola konsumsi masyarakat belum beragam dan belum memenuhi standar gizi seimbang sehingga turut berkontribusi terhadap rendahnya skor PPH Kabupaten Bandung. Jika ditelusuri lebih jauh melalui struktur pengeluaran, terlihat bahwa pada seluruh kelompok

pengeluaran, 40 persen terbawah, 40 persen menengah, dan 20 persen teratas, komponen makanan dan minuman jadi, rokok dan tembakau, serta padi-padian secara konsisten menjadi tiga jenis pengeluaran terbesar.

Pada kelompok berpenghasilan rendah, proporsi pengeluaran untuk padi-padian mencapai 15,51 persen dan makanan dan minuman jadi mencapai 31 persen, yang menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada bahan pangan pokok dan makanan instan. Kelompok menengah mulai memperlihatkan keragaman konsumsi melalui meningkatnya pengeluaran untuk buah dan sayuran, sementara kelompok tertinggi memiliki pola konsumsi yang lebih seimbang karena mampu mengalokasikan lebih banyak untuk pangan bergizi seperti daging, buah, dan sayuran. Meskipun demikian, makanan dan minuman jadi tetap menjadi pengeluaran terbesar pada seluruh kelompok, sehingga pola konsumsi masyarakat masih didominasi oleh makanan praktis.

4.2. Rekomendasi

Untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan masyarakat Kabupaten Bandung, diperlukan upaya memperluas akses terhadap pangan bergizi agar dapat dijangkau oleh seluruh kelompok pendapatan, terutama kelompok pengeluaran rendah yang masih berfokus pada pangan pokok dan makanan instan. Pemerintah daerah dapat memperkuat rantai pasok pangan lokal, mendorong penyediaan alternatif pangan sehat yang terjangkau, serta mendukung pengembangan UMKM yang bergerak dalam produksi pangan bergizi.

Selain itu, edukasi gizi yang berkelanjutan penting dilakukan untuk membentuk kebiasaan konsumsi yang lebih seimbang dan mengurangi ketergantungan terhadap makanan instan yang saat ini menjadi pengeluaran terbesar di semua kelompok pengeluaran. Diversifikasi konsumsi pangan lokal seperti umbi-umbian, kacang-kacangan, buah, dan sayuran perlu terus digalakkan agar masyarakat terbiasa dengan sumber pangan yang lebih bervariasi. Pendampingan khusus bagi kelompok pengeluaran rendah juga diperlukan melalui peningkatan daya beli, penyediaan bantuan pangan yang lebih sehat, serta edukasi terkait pemilihan pangan bergizi. Melalui strategi yang

terpadu, peningkatan skor PPH Kabupaten Bandung ke arah yang lebih ideal diharapkan dapat tercapai pada masa mendatang.